

TESIS

KAJIAN REVITALISASI KAWASAN KOTA LAMA PALOPO

REVITALIZATION STUDY OF THE OLD CITY AREA OF PALOPO

Disusun dan diajukan oleh:

CHALID AS

F042 19 2002



**PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
HASANUDDIN MAKASSAR**

2024

KAJIAN REVITALISASI KAWASAN KOTA LAMA PALOPO

REVITALIZATION STUDY OF THE OLD CITY AREA OF PALOPO

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Arkeologi

CHALID AS

F042192002



Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

KAJIAN REVITALISASI KAWASAN KOTA LAMA PALOPO

Disusun dan diajukan oleh

Chalid AS

F042 19 2002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 24, Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

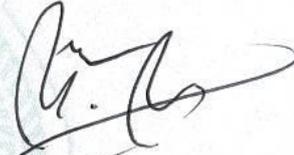
Menyetujui:

Pembimbing Utama



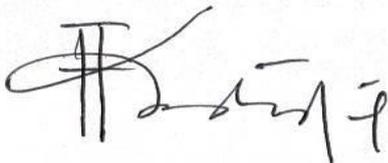
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP196407161991031010

Pembimbing Pendamping



Dr. Muhammad Nur, M.A.
NIP 197009112005021004

**Ketua Program Studi
Magister Arkeologi**



Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si
NIP196511041999032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TEISIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Kajian Revitalisasi Kawasan Kota Lama Palopo” adalah benar karya dari buah tangan saya dengan arahan dari komisi pembimbing Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Muhammad Nur, M.A selaku pembimbing pendamping. Karya ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Sebagian dari tesis omo telah dipublikasikan di Jurnal Walannae Universitas Hasanuddin, tahun 2023 sebagai artikel yang berjudul “Revitalisasi Kota Lama Palopo”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Januari 2024



Chalid As
Nim. F042192002

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis yang berjudul **“Kajian Revitaliasasi Kawasan Kota Lama Palopo”** ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program pendidikan Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam proses penyusunan tesis penulis menghadapi beberapa kendala, namun karena arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ir. Djamaluddin Jompa, M.Sc, Selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas dan pembimbing utama, yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Dr, Muhammad. Nur SS, Selaku Pembimbing dan sejak dulu memberikan wawasan kepada Penulis.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. selaku Ketua Prodi Arkeologi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan Penguji. Dengan segala kesabarannya terus memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Dr. Erni Erawati, M.Si. selaku tim penguji yang telah memberikan begitu banyak masukan, bimbingan, dan perbaikan pada tesis ini.
6. Dr. Hasanuddin, M.A., dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A.,
7. Drs. Iwan Sumantri, Dr. Erni Erawati, M.Si., M.A., M.Si., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.Hum., Dr. Andi Faisal, M.Hum., Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., dan Dr. Supriadi, S.S., M.A., selaku dosen pengajar Prodi Arkeologi Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas segala ilmu yang diberikan selama perkuliahan.
8. Drs. Laode Muhammad Aksa, selaku Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah XIX atas dukungan melanjutkan pendidikan yang diberikan selama penulis bekerja instansi tersebut.

9. Andi Syamsu Rijal, SS, M.Hum, Selaku Pimpinan Penulis di Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah XVIII, yang telah memberikan dukungan penuh demi penyelesaian tesis ini.

10. Mullar, S.S., Satria Karsa P, S.S., dan Wini selaku staff pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dalam pengurusan administrasi perkuliahan.
11. Iswadi S.S, M.A, Rustan S.S, M.Hum, Abdullah, S.S M.Hum, Andi Jusdi, S.S, M.Hum, Muhammad Tang S.S, M.Hum, Imran Ilyas S.S, teman teman di Balai Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan wilayah XIX atas ijin menggunakan data hasil penelitian terkait tesis ini.
12. Kakak-kakak senior dan adik adik, Basran Burhan, Khaidir, Isbahuddin, Mando Maskuri, Reza M.HuM, Riska dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan.
13. Keluargaku yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk terus berupaya menyelesaikan tesis ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan pahala yang setimpal, serta melimpahkan rahmatNya kepada Bapak, Ibu, dan Saudara/(i) semua. Amin. Penulis menyadari tesis ini masih sangat jauh dari sempurna dikarenakan segala keterbatasan penulis. Maka dari itu, penulis secara terbuka menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan tesis ini. Semoga dapat bermanfaat.

Makassar, 24 Januari 2024

Penulis, Chalid AS

ABSTRAK

Palopo adalah satu kota bersejarah di Sulawesi Selatan. Memiliki ragam potensi warisan budaya perkotaan. Nilai kesejarahan kota Palopo terpancar melalui bangunan lama yang masih bertahan hingga saat ini. Terkonsentrasi cukup massif pada ruang kota yang saat ini dikenal dengan "Kawasan Kota Lama". Vitalitas kawasannya telah terbentuk sejak dulu, sebagai pusat pemerintahan kerajaan Luwu pada abad XVII, Kolonial Belanda pada abad XIX hingga masa kemerdekaan. Secara perlahan ruang kota lama Palopo mengalami penurunan kualitas. Baik itu, Lingkungan, fisik, keaslian dan apresiasi terhadap warisan tersebut. sehingga perlu adanya upaya strategis dalam hal pelestarian terhadap kawasan ini. Tulisan ini bersumber dari hasil penelitian kualitatif dengan penalaran induktif. Data disajikan secara deskriptif analitis untuk merumuskan usulan pengembangan kawasan Kota Lama Palopo melalui Revitalisasi. Dengan mencermati data tentang kondisi eksisting kawasannya yang meliputi; potensi sumberdaya cagar budaya, keterawatan serta nilai pentingnya. Hasil yang diperoleh, kawasan kota lama masih memperlihatkan suatu karakteristik ruang yang khas. Terdapat 16 bangunan yang diidentifikasi pada kawasan ini. Untuk menumbuhkan vitalitas kawasannya perlu dilakukan penataan dan perbaikan fisik baik lingkungan maupun bangunannya. Berdasarkan nilai pentingnya Konsep revitalisasi yang diajukan adalah pengembangan berbasis kawasan Cagar budaya untuk menjadi ruang pewarisan nilai-nilai budaya Luwu. Penataan kawasan. Penataan perbaikan fisik kawasan memulihkan lingkungan fisik, keaslian bangunan dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang yang sesuai dengan karakter kawasannya.

Kata Kunci: Kota lama, Palopo, Cagar Budaya, Revitalisasi, Nilai Penting.

ABSTARCT

Palopo is a historic city in South Sulawesi. It has a variety of urban cultural heritage potential. The historical value of Palopo city radiates through the old buildings that still survive today. Concentrated quite massively in the city space which is currently known as the "Old City Area". The vitality of the area has been established since long ago, as the center of government of the Luwu kingdom in the XVII century, Dutch Colonial in the XIX century until the independence period. Slowly, Palopo's old city space has experienced a decline in quality. Both the environment, physical, authenticity and appreciation of the heritage. so that there needs to be a strategic effort in terms of preserving this area. This paper is based on qualitative research with inductive reasoning. Data is presented descriptively analytically to formulate proposals for the development of the Old City of Palopo through Revitalization. By looking at data about the existing condition of the area which includes; potential cultural heritage resources, maintenance and importance. The results obtained; the old city area still shows a distinctive spatial characteristic. There are 16 buildings identified in this area. To grow the vitality of the area, it is necessary to organize and improve the physical environment and buildings. Based on its importance, the revitalization concept proposed is the development based on the cultural heritage area to become a space for the inheritance of Luwu cultural values. Structuring the area.

Kata Kunci: The old city, Palopo, culteral heritage, revitalization, significant value.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TEISIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTARCT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Dan Manfaat.....	4
1.4 Metode.....	6
1.5 Keaslian Penelitian.....	8
BAB II WAWASAN CAGAR BUDAYA DAN TERMINOLOGI OPERASIONAL	9
2.1 Pelestarian Cagar Budaya.....	9
2.2 Revitalisasi Cagar Budaya	11
BAB III POTENSI DAN KONDISI EKSISTING SUMBERDAYA ARKEOLOGI KAWASAN KOTA LAMA PALOPO	14
3.1 Sejarah Kota Palopo	14
3.2 Identifikasi Kawasan Kota Lama Palopo.....	20
3.3 Potensi Sumberdaya Arkeologi Kawasan kota lama Palopo.....	21
3.4 Kondisi Keterawatan Lingkungan dan Bangunan	40
3.5 Kondisi Fisik dan keaslian Bangunan.....	41
BAB IV REVITALISASI BERBASIS PELESTARIAN CAGAR BUDAYA	45
4.1. Pendugaan Nilai penting	45
4.2 Tinjauan Regulasi dan Stakeholder.....	50
4.3 Konsep Revitalisasi Kota Lama Palopo	53
4.4 Usulan Kebijakan Penataan Kawasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Rekomendasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Interpretasi perkembangan Kota Palopo Berdasarkan peta Lalebata tahun 1880. Sumber: Irfan Mahmud, 2022.	15
Gambar 2. Citra drone kawasan Kota Lama Palopo. Sumber, implementasi penulis. 2022.....	15
Gambar 3. Peta perkembangan ruang Kota Palopo Lalebata dan kolonial.....	20
Gambar 4. Komplek Istana Datu Luwu Istana Datu Luwu (Langkanae) pada tahun 1935 (kiri) & tahun 2022 (kanan). Sumber: KITLV & Sumber: Pribadi 2022.....	21
Gambar 5. Kantor Pos Kota Palopo Tampak depan (selatan).....	23
Gambar 6. Rumah Jabatan Wakil Walikota Palopo (Rumah Asisten Residen) tampak atas dan utara. Sumber BPCB Sulsel. 2022.	24
Gambar 7. Foto bangunan utama Kantor Asisten Residen Afdeeling Luwu/Markas Komando Distrik Militer 1403 Palopo. Sumber: Penulis, 2022.....	25
Gambar 8. Foto Kantor Dentasemen Polisi Militer XIV/1. Sumber: BPCB Sulsel. 2022.....	26
Gambar 9. Foto bangunan tampak atas & depan (Barat). Sumber: BPCB Sulsel, 2022.....	27
Gambar 10. Foto Rumah Sakit TK. IV Andi Pandangai tampak atas dan depan (selatan). Sumber: pribadi & BPCB Sulsel 2022.....	28
Gambar 11. Foto RSUD dr. Palemmi Tandi tampak atas dan depan, memperlihatkan bagian bangunan yang bercirikan arsitektur eropa. Sumber BPCB Sulsel. 2022.....	29
Gambar 12. Foto Kantor DPC LVRI Kota Palopo. Sumber BPCB Sulsel. 2022.	30
Gambar 13. Foto Gereja PNIEL tahun 1931 (kiri) dan tahun 2022 (kanan). Sumber krantenbankzeeland.nl & BPCB Sulsel 2022.	31
Gambar 14. Foto: Rujab Komandan Kodim (kiri), Mess Perwira (tengah) & Rujab Kasdim (kanan) Sumber: BPCB Prov. Susel, 2015.	33
Gambar 15. Foto Rumah Tinggal Bapak Sabani bangunan	34
Gambar 16. Foto kondisi eksisting bangunan Kantor Dishub tampak atas & depan (timur). Sumber BPCB Sulsel 2022.	35
Gambar 17. Sebaran bangunan di kawasan kota lama Palopo.....	39
Gambar 18. Kondisi bangunan Masjid Djami Tua Palopo Menampakan adanya bangunan baru dan sarana penunjang terkesan semrawut sehingga kurang dapat diapresiasi.....	42
Gambar 19. Foto Kantor DPC LVRI (atas), Balaikota (bawah). Menampakan pendirian bangunan baru dan sarana penunjang yang didirikan dan mengubah keaslian setting bangunan dan lingkungannya dan berdampak pula terkesan semrawut dan menurungkan karakter visual bangunan.....	43
Gambar 20. Contoh Mobil elektrik ramah lingkungan. Sumber: www.motoelectricvehicles.com/vehicles/electric-vehicle/	59
Gambar 21. Ilustrasi penempatan gerbang di jalan yang merupakan akses dari arah selatan menuju kawasan.	61

Gambar 22. Usulan Papan informasi penunjuk kawasan.....	62
Gambar 23. Ilustrasi penempatan gerbang di jalan	63
Gambar 24. Usulan Papan informasi pada setiap bangunan.	63
Gambar 25. Usulan Papan Direktor ilustrasi penempatannya di dalam kawasan.	64
Gambar 26. Infografis Penataan sistem penanda kawasan dan fasilitas Pola jalan di kawasan kota Lama Palopo.	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Objek bangunan komponen kota lama Palopo.....	36
Tabel 2. Kondisi eksisting keterawatan dan ancaman lingkungan dan bangunan kawasan kota lama Palopo.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota merupakan lingkungan binaan yang kompleks dan dinamis. Dibangun dalam waktu yang tidak singkat, akan tetapi terbentuk dalam waktu yang panjang. Kondisi wilayah perkotaan yang ada saat ini merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya dan melalui proses yang mengakar dalam budaya masyarakatnya. Setiap lapis tahapan merupakan keputusan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Alvares, 2002).

Julia Winfield-Pfefferkorn (2005) dalam studinya "*The Branding of Cities*", menyebutkan bahwa keberhasilan kota-kota dunia disebabkan karena mereka memiliki keunikan dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota, seperti sejarah, kualitas ruang (termasuk infrastruktur), gaya hidup dan budaya. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur, karena memang memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya dari rangkaian sejarah yang lama dengan kemampuan untuk terus memelihara dan membangunnya.

Identitas kota sendiri diperoleh dari pemahaman dan pemaknaan "image" yang melekat di dalamnya, terhadap sesuatu yang ada atau pernah ada, melalui pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lainnya) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbangun dan terwariskan dari waktu ke waktu. Karena itu, aspek historis dan pengenalan "image" yang diitangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso, 2006).

Sebagai unsur yang membentuk identitas dan citra kota, peninggalan objek objek fisik suatu kota yang terwariskan dari waktu ke waktu merupakan asset. Kedudukannya menjadi modal kultural bagi masyarakat dalam penataan kota kedepannya. Karena menjadi monumen ingatan kolektif sejarah perjalanan dari sebuah kota sehingga masyarakatnya memahami dan mampu mengaktualkan kembali nilai-nilai yang terwariskan didalamnya. karena itu, keberadaannya menjadi penting untuk dipertahankan. Warisan budaya perkotaan umumnya terdiri dari objek peninggalan arkeologi atau secara formil disebut cagar budaya. Peninggalan tersebut dapat berupa benteng, bangunan (publik dan privat), jaringan jalan, kanal, instalasi air bersih, pelabuhan dan lainnya.

Disilain, dinamika pengembangan kota selalu memuat tuntutan modernisasi. Sebagai Tuntutan ini sebagai konsekuensi logis dari fungsi kota yang semakin kompleks. Banyak kota di dunia termasuk di Indonesia dalam perkembangannya kemudian, dirancang untuk bertansformasi memenuhi trend dan predikat sebagai "kota modern". Paradigma ini turut pula melahirkan kelataan dalam kebijakan pembangunan kota. Terutama pendekatan yang digunakan dimana unsur lokalitas dan pertimbangan historis tidak lagi menjadi penting sebagai nilai (*value*) utama. Bahkan paradigma ini dalam diskursus perencanaan kota melahirkan apa yang disebut "*Urbanisme spekulatif*".

Bertalian dengan uraian di atas, melihat fenomena kota-kota di Indonesia beberapa dekade terakhir, bentuk arsitektur bangunan atau tata kawasan kota terasa ada kemiripan antara kota yang satu dengan lainnya. Fenomena ini memunculkan apa yang disebut "ketunggalrupan" kota (Budiarjo,1997). Pengembangan kota-kota di Indonesia saat ini cenderung menghilangkan ciri "identitas"-nya atau karakter spesifiknya. Termasuk keberadaan peninggalan komponen kota tua memiliki nilai lokalitas, seperti bangunan, situs atau kawasan kota tua tidak lagi menjadi bagian dari rancangan pengembangan kota. Dibiarkan dalam keadaan tidak terawat dan bahkan telah musnah, tergantikan dengan bangunan baru berkonsep moderen. Sehingga terasa kesinambungan sejarah dalam suatu seolah terputus. Padahal warisan budaya perkotaan adalah modal kultural untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai- nilai budaya lokal setempat, sehingga tidak terjebak dalam budaya massal.

Palopo adalah salah satu kota yang memiliki akar sejarah yang kuat di Sulawesi Selatan. Berbagai sumber seperti, temuan arkeologi, naskah kuno, cerita lisan mengukuhkan sejarah panjang kota ini. Kedudukannya sebagai pusat pemerintahan, politik, kota dagang, adat dan budaya telah membentang dari Abad XVII hingga sekarang. Bukti fisik jejak eksistensi kota ini dapat dilihat melalui peninggalan arkeologi yang menjadi bagian dari pusaka kota seperti Istana kerajaan, bangunan (pemerintahan, militer, kesehatan, ibadah, hiburan, penjara), Makam, Jaringan jalan dan lainnya masih dapat disaksikan.

Seiring perkembangannya, Kota Palopo saat ini telah tumbuh menjadi kawasan perkotaan yang semakin padat. Laju pertumbuhan bangunan-bangunan baru dengan konsep modern terus meningkat, menggantikan dan menggeser citra bangunan yang telah ada sebelumnya. Hal ini berdampak peninggalan bangunan lama yang terdapat didalamnya mulai termajinkan. Padahal bangunan tersebut

merupakan bukti yang menandai sejarah perjalanan kota ini. Hal ini biasanya terjadi karena bangunan lama dinilai sudah tidak memadai. Urgensi mempertahankan keaslian juga dianggap kurang memiliki manfaat dan kurang menguntungkan.

Sebagian besar bangunan lama yang masih bertahan tetap difungsikan. Peruntukkannya saat ini cenderung mengikuti fungsi awal, yaitu fasilitas bangunan layanan untuk publik, seperti kantor pemerintahan dan militer, rumah jabatan/dinas, istana, peribadatan. Seiring dengan skala layanan yang terus meningkat, bangunan tersebut telah mengalami perubahan. Sebagian besar telah dilakukan adaptasi dengan pergantian komponen modern hingga penambahan bagian bangunan baru. Hal ini berdampak pada menurunnya keaslian fisik dan yang turut pula mempengaruhi kataristik kawasannya.

Kondisi dan penanganan kawasan Kota Palopo secara perlahan memperlihatkan semakin menanggalkan identitas kesejarahannya. Urgensi untuk mempertahankan keaslian dianggap kurang memiliki manfaat dan kurang menguntungkan. Kecendrungan ini juga memperlihatkan gejala fenomena sebagian kota-kota di Indoensia, yang terjebak pada “ketunggalrupan” Kota. jika tidak ada upaya pelestarian untuk mempertahankan berbagai objek peninggalan arkeologi yang menjadi komponen lama dari kota ini, pada akhirnya Palopo akan kehilangan unsur identitasnya sebagai kota bersejarah.

Subtansi lainnya dalam hal pelestarian terhadap objek peninggalan arkeologi tersebut, karena merupakan sumberdaya budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Warisan sumberdaya arkeologi (budaya) menggambarkan karakteristik sebuah kawasan kota tua, dimana yang tidak semua wilayah memiliki dan mampu mempertahankan warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya perkotaan di Palopo seharusnya menjadi program strategis dan terintegrasi dalam rencana pembangunan kota ini.

Kajian dan regulasi berkenaan dengan Pelestarian sumberdaya Arkeologi (budaya) di Kota Palopo telah dilakukan oleh beberapa pihak. Diantaranya adalah Balai Pelestarian Cagar yang melakukan Kajian zonasi terhadap objek-objek peninggalan yang ada di kota Lama Palopo pada tahun 2013 dan 2015. Salah satu rekomendasi dari kajian ini adalah perlu untuk revitalisasi terhadap kawasan ini dalam rangka memulihkan dan meningkatkan kualitas lingkungan dan bangunan yang ada sebagai kawasan cagar budaya. Penataan fungsi ruangnya mengacu

pada pembagian zonasi yang telah dirumuskan. Demikian pula penguatan regulasi khususnya pada tingkat pemerintah kota. Dalam peraturan daerah tentang Rencana Tata Ruang (RTRW) Kota Palopo, Tahun 2022. Bagian dari kota lama palopo telah ditetapkan sebagai kawasan lindung cagar budaya. Dimana dalam hal strategi peningkatan daya saing kota melalui program-program inovasi daerah yang berkearifan lokal salah satunya dilakukan dengan Program revitalisasi kawasan bersejarah sebagai perwujudan pengembangan kota pusaka.

Bertalian dengan apa yang telah diuraikan sebelumnya kondisi kawasan Kota lama Palopo terus mengalami penyusutan vitalitasnya sebagai kawasan bersejarah. Pada akhirnya berdampak menurunnya apresiasi masyarakat terhadap identitas sumberdaya budaya tersebut. Padahal, kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, dengan mengoptimalkan daya tarik sumberdaya cagar budaya yang dimilikinya. Maksud salah satu program yang strategis adalah mengembangkan kawasan kota lama Palopo melalui Rerevitalisasi berbasis kawasan cagar budaya. pengembangan kawasan ini melalui Revitalisasi dianggap paling tepat dalam upaya pelestarian dimana menyeimbangkan antara perlindungan dan pemanfaatannya. diharapkan kawasan ini tumbuh menjadi ruang apresiasi masyarakat terhadap warisan budayanya, khususnya bagi masyarakat di tana Luwu.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirangkum dalam pertanyaan sebagai berikut;

- 1) Seperti apa potensi dan Kondisi Eksisting Sumberdaya cagar budaya Kawasan Kota Lama Palopo?
- 2) Bagaimana usulan Kebijakan Revitalisasi Kawasan Kota Lama Palopo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

Secara umum tujuan dari penelitian ini yakni, untuk merumuskan suatu alternatif kebijakan pelestarian dalam hal revitalisasi terhadap sumberdaya cagar budaya di kawasan kota Lama Palopo. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang diajukan yaitu;

- 1) Untuk mengetahui Potensi dan kondisi eksisting sumberdaya cagar budaya di kawasan kota Lama Palopo.

- 2) Untuk merumuskan suatu konsep revitalisasi berbasis kawasan cagar budaya terhadap Kawasan kota Lama Palopo, sebagai alternatif kebijakan pelestarian pada kawasan tersebut.

1.4 Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dalam kondisi alamiah (natural setting). Dalam penelitian ini yang dicermati adalah situasi sosial (*“social situation”*) yang dalam penelitian kuantitatif menggunakan istilah populasi. Situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berintegrasi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat berupa kondisi di suatu rumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut jalan yang sedang berbincang. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu. Namun, bukan hanya aktivitas sosial, tetapi bisa juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya (Spradley dalam Yusiriana, 2013: 14).

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Penentuan sumber data wawancara dilakukan dengan cara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penentu kebijakan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Adapun besaran jumlah sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya, karena ditentukan oleh pertimbangan informasi. Unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf *“redundancy”* (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru) artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi yang berarti (Sugiyono dalam Yusiriana, 2013;13).

Untuk penelitian ini setidaknya ada dua jenis data utama yang dibutuhkan. Pertama, data tentang potensi sumberdaya arkeologis (budaya) di kawasan tersebut, yaitu data arkeologis, sejarah, peta-peta lama dan kondisi eksisting bangunan dan kawasan lokasi penelitian. Data tersebut diperoleh dari observasi langsung dan studi Pustaka. Kedua, data terkait dengan sosial-budaya

masyarakat setempat. data ini diperoleh dari masyarakat dan stakeholders (pemangku kepentingan) melalui wawancara terbuka.

Penelusuran data sumberdaya arkeologi (budaya) mencakup informasi mengenai lingkup kawasan dan objek-objek peninggalan di dalamnya dan kondisi eksisting keterawatannya untuk kemudian dianalisa dalam hal pendugaan nilai penting dan potensi ancamannya. Data tersebut diperoleh dari perekaman data melalui observasi langsung dan penguatan data melalui studi pustaka. Perekaman data yang dimaksud terdiri dari pendeskripsian, pendokumentasian foto dan citra drone serta pemetaan. Baik terhadap lingkungan kawasan, maupun setiap objek peninggalan yang ada didalamnya.

Penelusuran data pustaka dilakukan di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan (saat ini bernama Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX), Kantor Balai Arkeologi Sulawesi Selatan (Sekarang bernama "BRIN Kawasan Kerja Bersama Makassar") dan Kantor Dinas Kebudayaan Kota Palopo dan Dinas Tata Ruang Kota Palopo. Selain itu data sejarah juga diambil dari beberapa skripsi, tesis dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan.

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber dari masyarakat yang terpilih berdasarkan kemampuan memberi informasi dan pendapat sehubungan dengan objek penelitian dan beberapa stakeholders, yaitu aparat pemerintah yang berkepentingan dengan kawasan tersebut, diantaranya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX (dulu bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulsel), Dinas Kebudayaan Kota Palopo, Dinas Tata Ruang Kota Palopo, Instansi yang memanfaatkan objek dalam kawasan tersebut. Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh data persepsi terkait eksistensi kawasan kota lama Palopo, program dan regulasi yang telah dan akan dilakukan kedepannya.

Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisa dengan tahapan yakni, Pertama, pendugaan Nilai Penting sumberdaya budaya dikawasan Kota Lama Palopo bagi sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan., Penetapan nilai penting dilakukan untuk menjadi acuan dalam konsep dan arah kebijakan revitalisasi kawasan Kota Lama Palopo. kedua, kondisi eksisting untuk mengetahui potensi pengembangannya, ancaman yang menyertainya sehingga diketahui urgensi dan upaya penataan yang dapat dilakukan.

Semua hasil identifikasi kemudian disintesis untuk dapat menyusun konsep atau model revitalisasi kawasan Kota Lama Palopo yang dapat dijadikan acuan dalam kebijakan pengembangan kota Palopo kedepannya

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian bertalian dengan sumberdaya daya arkeologi (budaya) di kawasan kota Lama Palopo telah dilakukan sebelumnya. Diantaranya, Irfan Mahmud (2003), Dituangkan dalam buku *“Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, social dan Kosmologi”*. Penelitian ini menyajikan data-data tentang komponen kota Palopo yang mulai terbentuk pada awal abad XVII hingga masa kolonial. Dengan menggunakan pendekatan sosial-atropologi, mengantar kita lebih jauh memahami bagaimana konsepsi sosial dan kosmologi Kota Palopo yang tereflekasikan dari konstruksi dimensi fisik dan tata ruang kota ini.

Penelitian tentang tinggalan arkeologi di kawasan kota lama Palopo juga pernah ditulis oleh beberapa mahasiswa arkeologi dalam penyelesaian tugas akhir Skripsi. Pertama oleh (2016),, menulis tentang “Gereja Pniel Kota Palopo”. Penelitian ini mengulas tentang karakteristik arsitektur bangunan gereja menandai perkembangan komponen kota ini pada masa Kolonial.

Kemudian Penelitian Syahruding Mansur (2017), tentang “Arsitektur Bangunan-bangunan pada masa kolonial di Kota Palopo”. Hasil penelitian ini dipublikasikan pada jurnal Wallanae. Penelitian ini mengidentifikasi unsur unsur arsitektural pada bangunan peninggalan masa kolonial kota Palop

BAB II

WAWASAN CAGAR BUDAYA DAN TERMINOLOGI OPERASIONAL

2.1 Pelestarian Cagar Budaya

Peringatan hari Purbakala di Indonesia memasuki tahun yang ke- 110. Momentum ini menandai upaya penanganan kepurbakalaan atau saat ini dikenal dengan terminologi cagar budaya, telah melalui rentang waktu yang panjang. Proses pelestarian Cagar budaya di Indonesia telah melewati dinamika seiring dengan semangat paradigmatik yang terus berkembang dalam diskursus akademik dan berkontribusi dalam menuntun upaya-upaya praktis pelestarian hingga saat ini. Spektrum pelestarian bukan lagi hanya terkait aspek historis dan arkeologis saja, namun juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, ruang (*spacial*), kebijakan dan lainnya.

Konsep pelestarian menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia merupakan upaya pengelolaan pusaka/warisan budaya melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan pemanfaatan, pengawasan, dan/ atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003).

Hal yang mendasari upaya perlindungan terhadap Cagar Budaya adalah keunikan sifat yang melekat pada tinggalan tersebut, yaitu sifatnya yang berharga (*valuable*), langka (*scarce*), dan tidak dapat terbaharui (*non-renewable*) (Pearson & Sullivan, 1995). Warisan budaya sangat berharga dan tidak dapat diperbaharui, karena ketika obyek dihancurkan dan dibuat baru, maka akan sulit ditemukan lagi nilai yang sama dengan aslinya.

Dasar upaya pelestarian sebagaimana dikemukakan Attoe (1989), bahwa masa lalu mengandung nilai kontinuitas kebudayaan. Upaya mempertahankan keberadaannya, merupakan bukti perwujudan pernyataan tersebut. Selain itu, dengan melakukan upaya perlindungan merupakan satu wujud penghargaan masa lalu serta wujud penghargaan masa lalu serta wujud rasa tanggung jawab ini juga menjadi suatu bentuk kebijakan politis terkait dengan martabat bangsa dalam menghadapi tekanan peradaban modern (Attoe, 1989 dalam Yusriana, 2011;20).

Berikut ini beberapa kegiatan sehubungan dengan pelestarian cagar budaya sesuai ketentuan Piagam Burra (1999) dan ketentuan dalam *Preservation: Curatorial Management of the Built World*, 1982 (Muhammad dan Mentayani, 2004).

- a) *Adaptive reuse* merupakan kegiatan memanfaatkan kembali bangunan lama untuk fungsi baru. Hal yang mesti ditekankan bahwa, fungsi baru pada cagar budaya harus dapat meminimalisir perubahan pada bahan dan fungsi yang signifikan, harus menghargai asosiasi dan makna, dan jika layak harus mendukung kesinambungan kegiatan yang memberi kontribusi kepada signifikansi budaya tempat tersebut.
- b) *Preservasi* adalah mempertahankan bahan sebuah tempat dalam kondisi eksisting dan memperlambat pelapukan.
- c) *Rekonstruksi* adalah mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dengan restorasi dengan menggunakan material baru sebagai bahan.
- d) *Konsolidasi* adalah usaha mempertahankan bentuk dan bangunan warisan budaya dengan menggunakan alat bantu kebendaan.
- e) *Restorasi* adalah mengembalikan bahan eksisting sebuah tempat pada kondisi semula sebagaimana yang diketahui dan dibedakan dari rekonstruksi dengan menggunakan material baru sebagai bahan.

Paradigma pelestarian warisan budaya beberapa tahun terakhir ini telah berorientasi pada pengelolaan berbasis kawasan, terlebih dalam penanganan situs dan kawasan Cagar budaya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Cagar Budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya yang telah ditetapkan secara hukum.

Kawasan Cagar Budaya menurut undang-undang ini adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs atau lebih cagar budaya yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Dalam pasal 10 disebutkan suatu wilayah dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila; (a) mengandung dua situs atau lebih yang letaknya berdekatan; (b) berupa lansekap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima

puluh) tahun; (c) memiliki pola yang memperlihatkan fungsi pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun; (d) memperlihatkan pengaruh manusia pada masa lalu pada proses pemanfaatan ruang skala besar; (e) memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan (f) memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

Pengelolaan cagar budaya berbasis kawasan salah satunya dapat dilakukan terhadap berbagai warisan kota-kota bersejarah atau pusaka kota (*urban Heritage*). Hal ini juga menyikapi isu perkembangan kota-kota sebagaimana yang telah dibahas pada bagian latar belakang yaitu adanya fenomena ke-tunggalrupaan kota-kota di Indonesia dimana pada perkembangannya semakin menanggalkan identitas sejarahnya. Disisi lain, warisan budaya perkotaan ini merupakan sumberdaya budaya sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan, dengan prinsip-prinsip pelestarian. salah satunya dengan mengembangkan situs atau kawasan melalui Revitalisasi cagar budaya.

2.2 Revitalisasi Cagar Budaya

Istilah revitalisasi berasal dari kata vitalitas yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti daya hidup, daya tahan atau kemampuan untuk bertahan (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>). Dalam konteks pelestarian Cagar budaya, Subtansi utama untuk mempertahankan suatu objek baik itu, benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan adalah signifikansi nilai penting yang terkandung didalamnya.

Mempertahankan signifikansi tidak hanya berarti sekedar mengabadikan keadaan semula, tetapi memahami kemanfaatan pelestariannya bagi masyarakat. Pelestarian justru harus dilihat sebagai suatu upaya untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang. Tentu saja, pelestarian harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan, karena pelestarian harus diartikan sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri (Tanudirjo, 1996).

Untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem, dibutuhkan suntikan program-program dan pengelolaan yang cermat. Sebagaimana tertuang dalam Piagam Burra, revitalisasi merupakan pendekatan yang cermat untuk melakukan sebanyak yang diperlukan bagi pemeliharaan tempat tersebut dan membuatnya bermanfaat, tetapi sebaliknya mengubah sesedikit mungkin signifikansi budayanya. Beberapa program yang pernah dilakukan di beberapa negara di Eropa meliputi *Adaptif Re-use*, program

pengembangan jalan utama, penataan fasad bangunan (facadism) disertai dengan peningkatan kualitas lingkungan fisik (Gosh, 1997:205).

Adaptasi terhadap fungsi lama bangunan cagar budaya adalah proses mengubah suatu tempat yang membolehkan fungsi baru apakah seperti rencana awal ataupun untuk sesuatu yang baru, yang penting keduanya sesuai untuk digunakan (Pearson dan Sullivan, 1995). Berbagai kasus di negara-negara berkembang, Adaptif Re-use dan pengembangan kota-kota perbentengan sekaligus sebagai upaya membangun perekonomian komunitas lokal. Keterkaitan antara sumberdaya budaya dan komunitas lokal lebih dari sekedar persoalan ketenagakerjaan dan pendapatan, melainkan juga berkaitan dengan kepemilikan lahan, persaingan antara yang lama dan yang baru, mengubah gaya hidup dengan berbagai jenis dan tingkat penyesuaian yang telah ada atau bahkan relokasi (Yusriana,2013;23).

Ketentuan revitalisasi Cagar Budaya telah tertuang dalam Undang Undang (UU) Nomor 11 tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 tahun 2022 tentang Registrasi dan Pelestarian Cagar budaya. Dalam perangkat aturan ini disebutkan, revitalisasi merupakan salah satu upaya pelestarian Cagar budaya dalam aspek pengembangan terhadap Situs atau kawasan Cagar Budaya. Dimaksudkan untuk menguatkan kembali nilai penting yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi Cagar Budaya diperlukan agar Cagar Budaya tidak mengalami degradasi/penurunan kualitas, potensi, fisik, maupun nilai pentingnya, yang disebabkan oleh berbagai penyebab kerusakan. Selain itu, urgensi revitalisasi terhadap Cagar Budaya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat.

Kegiatan revitalisasi harus melalui perencanaan dan studi yang benar, karena tidak boleh bertentangan dengan aspek kelestariannya. Prinsip-prinsip dalam Revitalisasi Cagar Budaya harus selalu berorientasi kepada aspek pelestariannya dan mempertahankan ciri budaya lokal. Ruang lingkup revitalisasi cagar budaya mencakup aspek yaitu;

a. Menata kembali fungsi ruang, dengan:

1) Melestarikan Cagar Budaya dan lingkungannya melalui:

- ✓ Pemanfaatan ruang dengan mempertimbangkan kesatuan antara Cagar Budaya dengan lingkungannya;
- ✓ Pengendalian pertumbuhan bangunan baru melalui ketentuan zonasi;

- ✓ Pendirian berdasarkan bangunan baru memperhatikan prinsip harmonisasi ruang (misalnya bangunan baru tidak boleh lebih menonjol dari pada bangunan Cagar Budaya).
- 2) Memanfaatkan dan mengubah fungsi ruang untuk kepentingan sekarang
- ✓ Cagar Budaya dapat dimanfaatkan secara adaptif, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian Cagar Budaya, tidak menyebabkan kemerosotan nilai penting Cagar Budaya, dan mengacu pada Pedoman Pemanfaatan Cagar Budaya
 - ✓ Perubahan dan/atau penambahan ruang harus bersifat dapat dikembalikan ke bentuk semula (reversible);
 - ✓ Pemanfaatan secara adaptif tidak dapat dilakukan pada Cagar Budaya yang termasuk dalam kategori keasliannya yang tanpa dipertahankan perubahan.
 - ✓ Penambahan dan/atau pemanfaatan ruang pada Cagar Budaya yang dimaksud pada butir 3 hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang urgen (misalnya: pengamanan, pematusan, fasilitas orang berkebutuhan aksesibilitas, dengan sanitari khusus, parkir) mempertimbangkan dampak yang seminimal mungkin terhadap Cagar Budaya dan lingkungannya.
- b. Menumbuhkan kembali nilai budaya, dengan:
- 1) Mengembalikan fungsi Cagar Budaya dengan memperhatikan keseimbangan kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis;
 - 2) Menggali dan menyebarkan informasi nilai Cagar Budaya untuk kepentingan edukasi dan rekreasi;
 - 3) Mengakomodasikan aktivitas budaya, termasuk mempromosikan budaya lokal.
- c. Memperkuat informasi Cagar Budaya, dengan:
- 1) Memunculkan kembali cagar budaya yang sudah hilang antara lain melalui rekonstruksi hipotesis, menghidupkan toponim (nama asli daerah), dengan mempertimbangkan tingkat urgensinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;
 - 2) Membangun atmosfer (suasana) melalui atraksi budaya;
 - 3) Mendirikan pusat penelitian, museum, dan/atau pusat informasi Cagar Budaya, untuk kepentingan program edukasi dan rekreasi yang berkualitas;
 - 4) Memanfaatkan Cagar Budaya sebagai inspirasi dalam desain produk;
 - 5) Memanfaatkan teknologi mempromosikan Cagar Budaya.